

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter sejatinya telah diajarkan di pendidikan formal sekolah melalui pembelajaran dan mata pelajaran tertentu. Namun, apresiasi siswa cenderung kurang dalam memperhatikan ini. Posisi pendidikan sebagai pemberi masukan pengetahuan tentang moral dan kebaikan kepada siswa, jelas menjadi rujukan penting untuk pembentukan karakter siswa yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Barristich (2007) bahwa pendidikan karakter yang efektif akan ditemukan di sekolah dimana semua siswa menunjukkan potensi mereka untuk mencapai impian yang mereka harapkan. Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab I Pasal 1 (1) yang menyebutkan:

“Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati, oleh rasa, oleh pikiran, dan oleh raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”

Peserta didik pada usia SMA yang berada pada masa remaja (*adolescent*). Menurut Hurlock (2003, hlm. 206), bahwasanya remaja dalam bahasa Latin yaitu *adolescent* artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Kemudian menurut Santrock (2003, hlm. 209), remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa, adanya perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Sedangkan menurut Santrock (2003, hlm. 26), masa remaja terbagi menjadi dua bagian yakni (1) masa remaja awal (*early adolescence*) sekitar usia sekolah menengah pertama (SMP), dan (2) masa remaja akhir (*late adolescence*) dimulai setelah usia 15 tahun yakni sekitar usia sekolah menengah atas (SMA).

Remaja merupakan pemuda penerus suatu bangsa untuk kemajuan yang akan datang. Dalam peningkatan sumber daya manusia itu sendiri dapat ditempuh

dengan peningkatan generasi penerus suatu bangsa sebagai calon motor penggerak pembangunan.

Menurut Bowersl, Roschl, & Colloerl, (2015, hlm. 98) bahwa pemuda sebagai target utama dalam pelatihan kepemimpinan individu, yakni pada masa remaja akhir yang sering menjadi target pengembangan kepemimpinan, karena pada usia tersebut adalah titik yang sangat penting untuk membangun keterlibatan mereka sendiri dalam masyarakat, dan pekerjaan di masa depan. Menurut Kudo (2003, hlm. 8) bahwa remaja memperoleh potensi kepemimpinan melalui kegiatan dan interaksi dengan orang lain.

Kepemimpinan merujuk pada pribadi yang mampu membangun visi untuk pencapaian diri dan lingkungannya menurut Kouzes & Posner (2003). Kepemimpinan merujuk pada pribadi yang tangguh, tak mudah menyerah, dan berani melalui berbagai proses, meskipun mengecewakan menurut Kouzes & Posner (2003). Selain itu, kepemimpinan tumbuh dengan keyakinan dan kepercayaan pribadi yang mutlak dan total dalam upaya pencapaian mimpinya. Dalam penelitian Kouzes & Posner (2006) kepemimpinan merujuk pada keterampilan yang dapat diamati, dipelajari, dan dipraktikkan. Sejalan dengan teorinya, kepemimpinan adalah urusan setiap orang, kepemimpinan diamati, dipelajari, dan dipraktikkan. Praktik kepemimpinan diartikan sebagai perilaku kepemimpinan siswa. Kouzes & (2003), menjelaskan bahwa pemimpin harus menjadi model perilaku bagi orang lain, yang meliputi lima perilaku pemimpin teladan berdasarkan teori Kouzes & Posner (2006) dan Kouzes & Posner (2003). Tujuan dari pengembangan perilaku kepemimpinan bagi siswa untuk menemukan, memeriksa, membantu, dan merancang program kepemimpinan berdasarkan *Student Leadership Practices Inventory (SLPI)*.

Kepemimpinan akan memberikan pengaruh terhadap kemajuan diri secara positif, sehingga kecil kemungkinan peserta didik melakukan hal yang negatif, kemudian disertai dengan jiwa yang kuat dan berkarakter, berpikir kritis, serta mampu mengungkapkan pendapat dalam kondisi sosial. Menurut Peterson & Seligman (2004) menegaskan bahwa:

“Kepemimpinan merupakan bagian dari kekuatan karakter (*character strength*) peserta didik. Kepemimpinan sebagai kualitas pribadi yang mengacu pada gambaran integrasi kognitif dan memiliki orientasi untuk

memengaruhi, membantu orang lain, mengarahkan, serta memotivasi terhadap keberhasilan kolektif. Dengan kecenderungan ini bercita-cita untuk memiliki peran dominan dalam suatu hubungan dan situasi sosial. Adanya kenyamanan mengelola kegiatan mereka sendiri dan kegiatan orang lain dalam suatu sistem yang terintegrasi”.

Kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas untuk menyalurkan sikap keingintahuan siswa yakni kepemimpinan. Siswa SMA merupakan kaum muda yang penuh energi dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat (Kagungan, dkk. 2012, hlm. 139). Oleh karena itu, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan satu-satunya organisasi intra sekolah dimana setiap siswa otomatis menjadi anggota OSIS dari sekolah yang bersangkutan, dan keanggotaannya otomatis akan berakhir dengan keluarnya siswa dari sekolah yang bersangkutan (Wahjosumidjo, 2005, hlm. 244).

Dapat disimpulkan, bahwa pengembangan potensi peserta didik begitu luas salah satu pengembangannya melalui OSIS. Adapun penelitian yang berkenaan dengan OSIS yang telah dilakukan oleh Kurnia (2017, hlm. 153) tentang perbedaan kemandirian belajar antar siswa pengurus OSIS dan anggota ekstrakurikuler bola basket di SMAN 1 Seyeng. Dilaporkan bahwa anggota OSIS lebih baik dari pada anggota ekstrakurikuler basket. Adapun tentang meningkatkan kepemimpinan transformasional pengurus OSIS melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi rapat di SMA oleh Amarullah, dkk. (2014, hlm. 58). Penelitian lain oleh Yanis, dkk. (2013, hlm 105) tentang keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial anggota pengurus OSIS. Selain itu, penelitian dilakukan oleh Apriani, (2014, hlm. 39) tentang upaya meningkatkan sikap kepemimpinan pengurus OSIS melalui sosiodrama di SMAN 1 Kasihan Bantul. Penelitian tentang perbedaan *self efficacy* siswa yang menjadi anggota OSIS dengan yang tidak menjadi anggota OSIS di SMAN 1 Lawang yang diteliti oleh Yosafat, (2014, hlm. 24). Penelitian oleh Kagungan, (2012, hlm. 139) tentang pelatihan kepemimpinan pada organisasi siswa intra sekolah (OSIS) Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Lampung Timur. Penelitian oleh Meutia, (2016, hlm. 65) tentang pengaruh kegiatan anggota pengurus organisasi siswa intra sekolah (OSIS) terhadap sikap kepemimpinan siswa di SMAN 10 Palembang.

Ada beberapa penelitian sebelumnya tentang kepemimpinan melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS) yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan studi pendahuluan terdiri atas 16 SMA Negeri Se-Kota Bandung terdapat 14 OSIS sekolah yang dipimpin oleh siswa laki-laki 2 OSIS sekolah yang dipimpin oleh siswa wanita dalam kepengurusan OSIS. Kurangnya partisipasi aktif dari siswa untuk bergabung dalam OSIS.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan arahan dan bantuan yang tepat bagi peneliti lain untuk mengembangkan kepemimpinan pengurus OSIS. Bantuan yang diberikan oleh Guru BK/Konselor kepada siswa/konseli dalam upaya untuk memahami, menerima, mengarahkan mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, dan kesejahteraan, dan keselamatan dalam kehidupannya. Hal ini selaras dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 1 dikemukakan bahwa bimbingan konseling adalah:

“Suatu proses pemberian bantuan dari konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal, dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan dalam kehidupannya.”

Bimbingan dan konseling pribadi merupakan salah satu layanan yang dapat membantu siswa dalam permasalahan yang dihadapi, selaras dengan pendapat Yusuf dan Nurihsan (2005, hlm. 11) berpendapat bahwa “bimbingan pribadi merupakan layanan dalam membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan psikologis konseli, untuk membuat pribadi menjadi lebih mantap dengan pribadi yang matang dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.”

Dapat disimpulkan bahwa layanan berupa bimbingan pribadi menjadikan siswa/konseli dapat berkembang dengan pribadi yang matang, potensi yang terpelihara dan berkembang, serta pemahaman terhadap sikap-sikap positif agar berkembang dan tumbuh sebagai pribadi yang optimal dan bertanggung jawab

untuk dirinya karena. Kemudian, dengan kemajuan positif yang dicapai oleh konseli akan memberikan dampak positif terhadap kemajuan lingkungannya.

Dengan demikian, perlu adanya sebuah penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai persoalan kepemimpinan berdasarkan gender. Berdasarkan hal ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Profil Kecenderungan Perilaku Kepemimpinan Remaja Aktivistis OSIS di SMA Negeri Se-Kota Bandung”. Hal ini diperkuat belum adanya penelitian sejauh ini yang meneliti Kepemimpinan OSIS di SMA Negeri Se-Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Remaja dihadapkan dengan berbagai tantangan dan hambatan yang semakin kompleks. Menurut Kudo, (2003, hlm 3) bahwasanya kepemimpinan diajarkan pada tingkat yang sangat dasar antara usia 10-17 tahun, yaitu belajar mengenai tanggung jawab, akuntabilitas, keterampilan berorganisasi, kemampuan berkomunikasi, dan bagaimana memberikan arah dan delegasi.

Kepemimpinan dan pemimpin melibatkan proses sosial. adanya interaksi antar siswa misalnya keterlibatan orang dewasa/pembimbing sangat berpengaruh bagi kepemimpinan remaja, dan remaja yang aktif dalam berbagai kegiatan memiliki peluang untuk mengembangkan kepemimpinan lebih (Huncock, 2012, hlm 84-85).

Berdasarkan isu-isu permasalahan yang diidentifikasi dalam sub-sub sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana layanan bimbingan pribadi berdasarkan profil kecenderungan perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS. Rumusan masalah yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana kecenderungan umum perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS di SMA Negeri Se-Kota Bandung?
- 1.2.2 Bagaimana kecenderungan umum perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS di SMA Negeri Se-Kota Bandung berdasarkan gendernya?

- 1.2.3 Bagaimana implikasi layanan untuk meningkatkan kecenderungan perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS di SMA Negeri Se-Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mengetahui kecenderungan umum perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS di SMA Negeri Se-Kota Bandung.
- 1.3.2 Untuk mengetahui kecenderungan umum perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS di SMA Negeri Se-Kota Bandung berdasarkan gendernya.
- 1.3.3 Menyusun implikasi layanan bimbingan dan konseling bagi pembentukan perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS di SMA Negeri Se-Kota Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

- 1) Sebagai suatu karya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya, maupun masyarakat pada umumnya mengenai aktivitas belajar siswa dan partisipasi dalam kegiatan OSIS kaitannya dengan partisipasi (judul).
- 2) Menambah pengetahuan dan wawasan.
- 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman penelitian berikutnya yang sejenis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Peneliti

Memberikan informasi atau pengetahuan mengenai kepemimpinan siswa, dan penelitian ini dapat menjadi wawasan dalam upaya untuk membentuk dan meningkatkan pengembangan kepemimpinan.

- 2) Bagi Konselor

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi konselor/calon konselor mengenai kepemimpinan yang penting diterapkan pada profesi bimbingan dan

konseling, terutama perilaku kepemimpinan yang diaplikasikan secara nyata dalam bentuk perilaku kepemimpinan.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi meliputi, bab I pendahuluan yang terdiri atas lembaran penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan stuktur organisasi skripsi. Bab II kajian pustaka yang terdiri atas konsep kepemimpinan, penelitian terdahulu, pengukuran kepemimpinan, dan posisi teoretis. Bab III metode penelitian terdiri atas desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, definisi oprasional variabel prosedur penelitian, pengembangan instrumen penelitian, pedoman penyekoran, pengujian alat ukur, uji validitas, uji reliabilitas, serta kategorisasi data.

Bab IV temuan penelitian dan pembahasan terdiri atas kecenderungan umum hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, rancangan rumusan program gender untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku kepemimpinan remaja aktivis OSIS di SMA Negeri Se-Kota Bandung dan keterbatasan penelitian. Adapun terakhir, bab V berisi penutup yang mencakup simpulan penelitian, rekomendasi penelitian, dan keterbatasan penelitian.